

Penggunaan Media CCTV dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mengukur Besar Sudut pada Siswa Kelas 5 SDN Dinoyo 1

Istiqomah Aminin*

*SDN Dinoyo 1 Kota Malang

Email: isti.aminin@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 1 Oktober 2018
Direvisi: 1 November 2018
Diterbitkan: 1 Desember 2018

Kata Kunci:

Media CCTV
Hasil belajar
Mengukur besar sudut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media CCTV (*Cube Campur Televisi*) dalam meningkatkan hasil belajar mengukur besar sudut pada siswa kelas 5 SDN Dinoyo 1. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN Dinoyo 1 Kota Malang tahun pelajaran 2016/2017. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, *anecdotal record*, dokumentasi serta tes tulis. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada akhir tindakan hasil belajar mengukur besar sudut termasuk kategori tinggi. Hasil belajar siswa dalam mengukur sudut mengalami kenaikan secara signifikan yaitu 77%.

Copyright © 2018 SIMANIS.
All rights reserved.

Korespondensi:

Istiqomah Aminin,
SDN Dinoyo 1 Kota Malang
Jl. MT. Haryono, 213 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144
Email: isti.aminin@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pemberlakuan Kurikulum 2013 di seluruh jenjang pendidikan formal menyebabkan beberapa perubahan elemen didalamnya. Salah satunya adalah proses pembelajaran. Perubahan paradigma dari proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher learning centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered active learning*) membutuhkan waktu agar dapat mengubah paradigma tersebut dengan hasil yang maksimal [1].

Pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered active learning*) mengharuskan siswa terlibat secara aktif pada proses pembelajaran. Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri tentang konsep dan pengetahuan yang belum diketahuinya melalui proses *discovery*. Siswa berperan aktif dalam mengkaji berbagai literatur yang didapat dari buku paket, buku perpustakaan atau internet. Selain itu, siswa juga dapat mengeksplorasi lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan ini dinamakan *discovery learning environment*, yaitu lingkungan di mana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Lingkungan seperti ini bertujuan agar siswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif [2].

Peran guru sebagai katalisator juga tidak kalah penting dalam mengarahkan para siswa agar mendapat pembelajaran yang bermakna. Guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan [3]. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadikan siswa belajar dengan penuh rasa senang karena tidak ada tekanan untuk menghafal konsep. Siswa juga menjadi lebih percaya diri karena pengetahuan yang didapatkan

dari pengalaman pribadinya akan tersimpan lama pada *Long Term Memory*, yang mana hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kondisi ideal pembelajaran tersebut tampaknya belum maksimal pada pembelajaran mengukur sudut di SDN Dinoyo 1. Berdasarkan data yang diambil dari buku penilaian harian, sekitar 17,8% siswa memiliki nilai diatas KBM (Ketuntasan Belajar Minimal), 18,2% memiliki nilai sama dengan KBM dan 64% nilai dibawah KBM pada penialain harian mengukur besar sudut. Selain itu, berdasarkan catatan jurnal harian guru tertanggal 17 Maret 2017 sebanyak 40% siswa tidak mengerjakan PR dan 6% siswa tidak selesai tepat waktu dalam menyelesaikan tugas sekolah pada materi mengukur besar sudut.

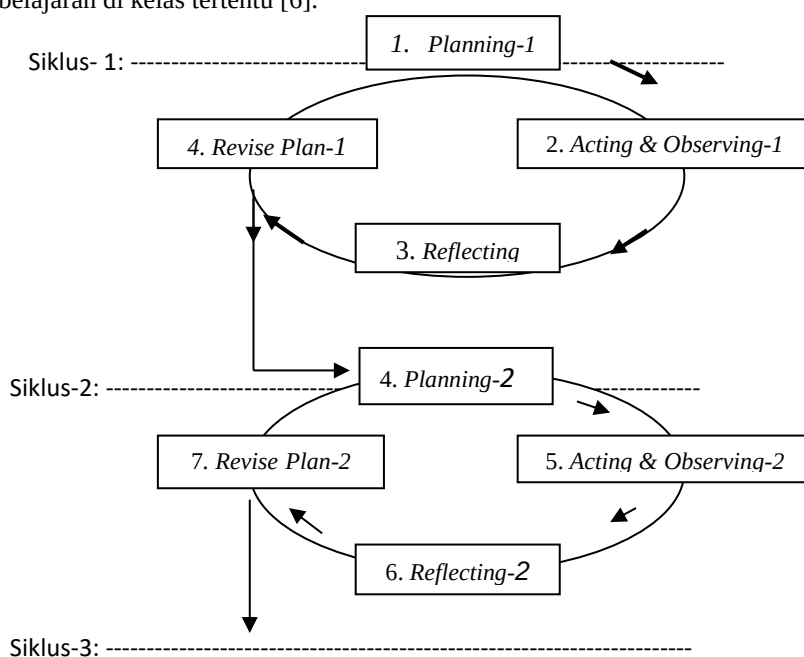
Sesuai dengan pedoman standar Ketuntasan Belajar Minimal SDN Dinoyo 1 tahun 2016/2017, siswa dinyatakan tuntas apabila memiliki nilai sama dengan KBM atau diatas KBM. Adapun nilai KBM pada kelas 5 SDN Dinoyo 1 tahun pelajaran 2016/2017 adalah 70 – 75 dengan predikat B klasifikasi Baik. Sehingga, dapat disimpulkan dari hasil penialain harian materi mengukur besar sudut, terdapat 24 siswa dari 38 siswa yang belum tuntas atau dapat dinyatakan memiliki hasil belajar yang rendah.

Upaya kognitif siswa dapat mudah memahami materi pelajaran, salah satunya dengan menggunakan *enactive*, *iconic* dan *symbolic*. *Enactive*, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya, artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik, misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya. *Iconic*, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi). *Symbolic*, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika [4]

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa maka diperlukanlah sebuah media yang tepat dan sesuai sasaran [5]. Media yang selama ini dipakai, ternyata masih perlu media pembelajaran lain yang sifatnya lebih konkrit. Termasuk juga di dalamnya, guru sebagai pusat pembelajaran juga harus diubah menjadi siswa yang terlibat aktif dalam belajar. Berdasar dari teori Jerome Brunner *enactive*, *iconic* dan *symbolic*, media CCTV (*Cube Campur Televisi*) merupakan media pembelajaran berupa kubus menyerupai televisi, di dalamnya bangun datar yang diharapkan mampu mengongkritkan konsep pembelajaran yang masih abstrak bagi para siswa. Tampilan media CCTV yang konkrit dan tidak virtual serta memadupadankan warna multikromatik diharapkan mampu membangkitkan siswa untuk tergugah rasa keingintahuannya dalam mempelajari materi mengukur besar sudut. Sehingga hasil akhir yang diharapkan, yaitu hasil belajar siswa menjadi tinggi dapat teralisasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu [6].



Gambar 1. Alur pelaksanaan tindakan dalam PTK

Subyek penelitian adalah siswa kelas 5 SDN Dinoyo 1 tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 38 siswa. Prosedur penelitian dimulai dari observasi dan refleksi awal, pelaksanaan penelitian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan (1) lembar observasi untuk mengamati aspek-aspek aktivitas belajar siswa seperti antusias dan kesungguhan siswa mengikuti pelajaran dengan adanya media CCTV, kemampuan keaktifan siswa dalam berdiskusi serta mengamati peneliti dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran. (2) *Guideline* wawancara, digunakan untuk wawancara dengan siswa tentang kesulitan-kesulitan yang dialami saat pembelajaran, kekurangan dan kelebihan dalam penerapan pembelajaran dengan media CCTV, dan kesan-kesan siswa ketika proses pembelajaran. (3) *Anecdotal record*, digunakan untuk mencatat segala aktivitas guru dan siswa yang belum tercantum dalam lembar checklist observasi. *Anecdotal record* bermanfaat untuk menjelaskan fenomena setiap kejadian selama proses penelitian berlangsung. (4) Tes tulis, digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Pada analisis data, dilakukan reduksi data dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan hasil tes, hasil wawancara dan observasi sampai pada penyusunan laporan serta penyajian data. Penarikan kesimpulan mencakup pencarian arti dan makna data serta memberi penjelasan. Hasil analisis data ini akan dijadikan dasar untuk menentukan keberhasilan pemberian tindakan. Selain itu analisis data ini akan digunakan dasar untuk melakukan tindakan selanjutnya, jika pemberian tindakan sebelumnya tidak berhasil.

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes akhir pada setiap siklus. Hasil belajar siswa dikatakan berhasil atau tuntas belajar jika skor siswa mengalami peningkatan dari sebelum tindakan dan setelah diberi tindakan. Sesuai standar ketuntasan minimal SDN Dinoyo 1 tahun 2016/2017, siswa dinyatakan tuntas apabila memiliki nilai sama dengan KBM atau diatas KBM. Jika nilai ketercapaian siswa mencapai ≥ 70 atau 70%, maka siswa tersebut telah memenuhi ketuntasan belajar minimal (KBM) sekolah dan dapat dikatakan siswa tersebut telah tuntas belajar. Penilaian ketuntasan belajar klasikal diperoleh dari banyaknya siswa yang mendapat nilai diatas ≥ 70 dibagi dengan banyaknya siswa yang mengikuti tes di kali 100 %. Suatu kelas dapat dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar, jika 70% jumlah siswa dalam kelas sudah mencapai nilai 70% ke atas. Apabila taraf penguasaan kelas sudah mencapai 70%, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan guru pada kelas tersebut telah berhasil. Kemudian sebaliknya, jika taraf penguasaan kelas kurang dari 70%, maka dikatakan belum berhasil.



Gambar 1. Media Cube Campur Televisi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, dapat diketahui hasil belajar siswa kelas V sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil belajar siswa muatan Matematika pada siklus I

No.	Skala 0 - 100	Jumlah	Persentase	Kualifikasi	Kriteria Ketuntasan
1.	81 - 100	8	21%	Sangat Baik	Tuntas
2.	66 - 80	12	31%	Baik	Tuntas
3.	55 - 65	11	29%	Cukup	Tidak Tuntas
4.	0 - 45	7	19%	Kurang	Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil belajar siswa muatan Matematika pada siklus I pada tabel 1 dapat diketahui bahwa 8 siswa atau 21% termasuk dalam kualifikasi sangat baik, 12 siswa atau 31% masuk kualifikasi baik, 11 siswa

atau 29% masuk dalam kualifikasi cukup, dan 7 siswa atau 45 % masuk dalam kualifikasi kurang. Berdasarkan tabel diatas, didapatkan sejumlah 20 siswa telah mencapai skor standar ketuntasan minimal, muatan pelajaran matematika dalam mengukur besar sudut yaitu ≥ 66 , sedangkan 18 siswa belum mencapai skor standar ketuntasan minimal, sehingga perlu diberi tindakan lagi. Hasil Ketuntasan Belajar Klasikalnya siklus I yang diperoleh yaitu 73%. Hasil ini dikatakan berhasil karena Kriteria Ketuntasan Klasikal telah mencapai Standar Kriteria Ketuntasan Belajar Klasikal yaitu diatas 70%.

Berdasarkan pengamatan dan evaluasi yang telah dilakukan selama pelaksanaan siklus I, ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran muatan matematika dalam mengukur besar sudut belum sesuai rencana, alokasi waktu ternyata lebih panjang dari perencanaan. Untuk perbaikan di siklus II, alokasi akan lebih diperketat kembali.
- 2) Pembelajaran muatan matematika dalam mengukur besar sudut dapat mengaktifkan siswa, karena semua kegiatan pembelajaran terpusat pada siswa, guru hanya sebagai pembimbing dan pemberi motivasi dan peranan media CCTV (*Cube Campur Televisi*) sebagai obyek pengkonkrit materi pelajaran yang masih abstrak.
- 3) Dikarenakan kriteria ketuntasan individu dan klasikal masih belum terpenuhi, maka diperlukan siklus II.

Tabel 2. Hasil belajar pada muatan matematika pada siklus II

No	Skala 0 - 100	Jumlah	Persentase	Kualifikasi	Kriteria Ketuntasan
1.	81 - 100	20	53%	Sangat Baik	Tuntas
2.	66 - 80	13	34%	Baik	Tuntas
3.	55 - 65	4	11%	Cukup	Tidak Tuntas
4.	0 - 45	1	2%	Kurang	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 2 hasil belajar siswa muatan Matematika pada siklus II diketahui terdapat 20 siswa atau sekitar 53% termasuk dalam kualifikasi sangat baik, 13 siswa atau sekitar 34% masuk kualifikasi baik, 4 siswa atau sekitar 11% masuk dalam kualifikasi cukup, dan 1 siswa atau sekitar 2% masuk dalam kualifikasi kurang. Berdasarkan tabel diatas, didapatkan sejumlah 33 siswa telah mencapai skor standar ketuntasan minimal yaitu ≥ 66 , sedangkan 5 siswa belum mencapai skor standar ketuntasan minimal pada muatan matematika materi mengukur besar sudut, sehingga perlu diberi remidi. Hasil Ketuntasan Belajar Klasikalnya siklus II yang diperoleh yaitu 77 %. Hasil ini dikatakan berhasil karena Kriteria Ketuntasan Klasikal telah mencapai Standar Kriteria Ketuntasan Belajar Klasikal yaitu diatas 70%.

Pada pembelajaran di siklus I dan siklus II, seluruh siswa terlihat lebih antusias dalam belajar yang disebabkan media CCTV. Bentuknya yang menyerupai televisi dengan berbagai fungsi dapat memudahkan siswa dalam memahami materi. Media CCTV juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar siswa. Pembelajaran ini menjadi menyenangkan, karena siswa dapat bermain sambil belajar dengan media yang ada pada CCTV. Berikut ini akan disajikan tabel peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II.

Tabel 3. Tabel Peningkatan Hasil Belajar pada Siklus I dan Siklus II

Muatan Pelajaran	Ketuntasan Klasikal Siklus 1	Ketuntasan Klasikal Siklus 2	Persentase Kenaikan
Matematika	73%	77%	5,5%

Berdasarkan tabel 3 tentang peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan yang cukup signifikan. Penggunaan media CCTV (*Cube Campur Televisi*) pada muatan pelajaran Matematika, dapat meningkatkan hasil belajar sebesar 5,5%.

Pada pembelajaran tematik, banyak muatan pelajaran yang menuntut siswa agar lebih aktif dan kreatif selama pembelajaran. Selama ini, pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya sekedar ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Tentunya hal ini membuat siswa kurang aktif dan cenderung pasif. Pada Kurikulum 2013 mengembalikan hakikat belajar dengan mengoptimalkan seluruh potensi siswa.

Pada pembelajaran di siklus I dan siklus II, seluruh siswa terlihat lebih antusias dalam belajar yang disebabkan media CCTV (*Cube Campur Televisi*). Bentuknya yang menyerupai televisi dengan berbagai fungsi dapat memudahkan siswa dalam memahami materi. Media CCTV (*Cube Campur Televisi*) juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar siswa.

Begitu pula pada muatan matematika yang menjadi momok bagi siswa. Pembelajaran ini menjadi menyenangkan, karena siswa dapat bermain sambil belajar dengan media yang ada pada CCTV (*Cube Campur Televisi*). Hasil belajar siswa dapat meningkat disebabkan beberapa faktor, yaitu kemampuan guru dalam

menguasai kelas, pemilihan strategi pembelajaran dan tersedianya media pembelajaran. Pada siklus I pada empat muatan pelajaran masih belum dapat menunjukkan nilai yang sesuai dengan ketuntasan klasikal. Akan tetapi dengan memperbaiki desain pembelajaran dan media CCTV (*Cube* Campur Televisi) hasil belajar siswa menjadi meningkat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa media CCTV (*Cube* Campur Televisi) dapat meningkatkan hasil belajar mengukur sudut pada siswa kelas V SDN Dinoyo 1 Malang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Dinas Pendidikan Kota Malang yang telah memfasilitasi sehingga dapat terselenggaranya penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Kemendikbud. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. Hal 16
- [2] Falahuddin, Iwan. 2014. Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*. Edisi 1 No 4, Oktober – Desember 2014, hal. 104 – 117
- [3] Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2005, hal 27
- [4] Ais Dita Rahman dkk. Pengembangan instrument tes diagnostic pada materi garis dan sudut dengan pemodelan. *Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti*. JPMP 1 (1) (2017) 1-10
- [5] Allison, Paolini. Enhancing teaching effectiveness and student learning outcomes. *The Journal of Effective Teaching*. Vol. 15, No.1, 2015, hal 20-33
- [6] Akbar, Sa'dun. *Penelitian tindakan kelas: filosofi, metodologi, dan implementasi*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara, 2010 hal 26